

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, KEBIJAKAN PERUSAHAAN DAN RISIKO BISNIS TERHADAP TAX AVOIDANCE

Widawati

Widawati128@gmail.com

Wahidahwati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of institutional ownership, managerial ownership, foreign ownership, funding decision, investment decision, operational decision, and business risks on the tax avoidance. The population was manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2017. While, the data collection technique used purposive sampling with 3 determined criteria. In line with, there were 100 respondents per year with total of 500 firm years, as sample. Moreover, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 24. The research result concluded institutional, managerial, and foreign ownership had positive effect on the tax avoidance. Likewise, funding decision which was referred to debt to equity ratio had positive effect on the tax avoidance. Furthermore, operational decision which was referred to operating profit margin had positive effect on the tax avoidance. On the other hand, business risk had negative effect on the tax avoidance. In addition, investment decision did not affect the tax avoidance.

Keyword: ownership structure, company policy, business risks, tax avoidance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, keputusan pendanaan, keputusan investasi, keputusan operasional dan risiko bisnis terhadap *tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017. Sampel penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan 3 kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh sampel sebanyak 100 perusahaan pertahun dengan keseluruhan 500 *firms years*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, keputusan pendanaan yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, keputusan operasional yang diprosikan dengan *operating profit margin* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dan risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: struktur kepemilikan, kebijakan perusahaan, risiko bisnis, *tax avoidance*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis dari tahun ke tahun semakin meningkat, sehingga menuntut perusahaan untuk dapat bersaing dalam mempertahankan bisnisnya serta memperoleh laba secara maksimal. Besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan menjadi tolak ukur kesuksesan perusahaan. Perusahaan memiliki tujuan utama untuk mendapatkan laba yang tinggi dengan meminimalkan biaya yang dikeluarkan, karena dengan laba yang besar maka perusahaan akan mendapatkan sinyal positif dari *shareholder*, namun ketika perusahaan dapat menciptakan laba yang tinggi, maka biaya pajak yang ditetapkan pemerintah juga akan tinggi, dan hal ini menjadi fokus perusahaan memanfaatkan celah dalam meminimalisir biaya pajak yang besar untuk mengoptimalkan keuntungan yang dapat diperoleh.

Fenomena perbedaan kepentingan antara pemerintah sebagai pemungut pajak dan perusahaan sebagai wajib pajak tersebut dapat menimbulkan terjadinya aktivitas

penghindaran pajak. Tarif pajak di Indonesia Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 pasal 17 ayat (1b), Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebesar 25% (dua puluh lima persen) pada tahun 2018. Tingginya tarif yang dikenakan ini menyebabkan keengganan pihak wajib pajak untuk membayar pajak karena dianggap membebani perusahaan, sedangkan pemerintah tidak bisa menuntut perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dikarenakan penghindaran pajak hakikatnya adalah sebuah perilaku yang tidak bisa dikatakan melawan hukum. Menurut Ngadiman dan Puspitasari (2014) *tax avoidance* lebih bersifat legal karena tidak melanggar undang-undang perpajakan melainkan hanya mencari celah dari kelemahan peraturan undang-undang yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Meski demikian jika perusahaan tersebut semakin banyak memanfaatkan celah yang digunakan tidak tepat, maka dampak dari kegiatan ini dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan berupa kebangkrutan serta buruknya reputasi perusahaan dimata publik.

Dalam melakukan tindakan *tax avoidance*, maka keputusan yang diambil diimplementasikan pada kebijakan perusahaan. Hal ini mendorong pihak *agent* dan *principal* secara bersama-sama melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi kebijakan tersebut. *Principal* yang juga memiliki kewenangan atas keputusan yang ambil menjadi turut andil dalam menentukan kebijakan perusahaan dalam melakukan efisiensi pajak. *Agent* sebagai pengelola perusahaan dituntut untuk dapat membantu *principal* dalam mewujudkan efisiensi pajak, sebagai bentuk optimalisasi laba yang bisa diperoleh perusahaan secara maksimal. Hal ini menjadi permasalahan ketika *agent* tidak bertindak sesuai keinginan *principal*. *Agent* memiliki informasi penuh terhadap kondisi perusahaan, yang tidak dikuasai oleh *principal*, sehingga muncul biaya agensi untuk memperkuat hasil kinerja yang dilakukan oleh *agent* sebagai bentuk pengendalian terhadap kebijakan perusahaan yang sebelumnya sudah ditetapkan.

Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan saham besar akan lebih hati-hati dalam menentukan kebijakannya terutama untuk kemakmuran para pemegang saham, hal ini dapat meminimalisir adanya *agency conflict* karena antara agen dan prinsipal memiliki tujuan yang sama dalam mendapatkan keuntungan dari kepentingannya masing-masing. Besarnya kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kinerja manajemen perusahaan dan menyeimbangkan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham dalam hal mencari celah mengurangi biaya pajak untuk mendapatkan dividen yang lebih besar. Dalam kenyataannya kepemilikan institusional harus diimbangi dengan kepemilikan manajerial sebagai bentuk tindakan manajer dalam memperoleh keuntungan yang besar pula, karena jika kepemilikan sepenuhnya diberikan oleh kepemilikan institusional maka manajer tidak akan mendapatkan kesempatan untuk mengendalikan kebijakan perusahaan secara maksimal dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Peningkatan presentase kepemilikan tersebut membuat manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja dalam menghasilkan laba yang besar, sehingga imbalan yang diperoleh manajer juga akan semakin meningkat dan hal ini membuat manajer memiliki tanggung jawab terhadap peningkatan kemakmuran pemegang saham. Disamping pentingnya kontribusi dari kepemilikan institusional dan manajerial, kepemilikan asing juga memiliki pengaruh yang penting terhadap reputasi perusahaan, karena dianggap sebagai sinyal positif bahwa perusahaan tersebut memiliki *profitable* dan efisiensi yang tinggi, sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Peningkatan investor asing dalam suatu perusahaan dapat memberikan dampak baik terutama untuk tercapainya kesejahteraan. Menurut Soga *et al.* (2015) semakin banyaknya investor masing dalam kepemilikan saham memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap reputasi perusahaan, dimana perusahaan yang terdapat kepemilikan asing di dalamnya lebih memilih untuk meminimalkan tindakan pajak agresif karena salah satu kerugian dari

tindakan tersebut yakni martabat perusahaan yang akan menjadi kurang baik apabila ditemukan akibat audit oleh pihak fiskus atau para pemeriksa pajak. Dari berbagai macam struktur kepemilikan yang terdapat dalam perusahaan, hal tersebut dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam memilih serta menentukan keputusan terbaik untuk mengoptimalkan keuntungan perusahaan.

Berdasarkan presentase struktur kepemilikan, maka keputusan yang diambil dipengaruhi oleh pihak yang memiliki kewenangan. Sebelum menentukan kebijakan perusahaan, risiko bisnis menjadi pertimbangan utama didalam memutuskan kebijakan perusahaan. Zainuddin *et al.* (2014) mengatakan bahwa besar atau kecilnya risiko yang akan dihadapi perusahaan merupakan seberapa besar harapan atau keinginan keuntungan yang diperoleh, dimana semakin besar keinginan untuk memperoleh keuntungan akan diikuti oleh risiko yang besar pula, maka dari itu sebelum menetapkan keputusan dalam pengelolaan perusahaan, maka kebijakan pendanaan perusahaan sebagai modal awal berputarnya kegiatan operasional dalam memperoleh laba yang maksimal dibutuhkan strategi terbaik didalam pemilihan keputusan sebagai bentuk pengembangan dan peningkatan nilai perusahaan.

Salah satu alternatif yang dapat dipilih perusahaan untuk meminimalisir biaya pajak adalah dengan menentukan keputusan pendanaan. Perusahaan dalam mengambil kebijakan untuk mengelola kegiatan operasionalnya, memiliki pengaruh terhadap beban pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan, ketika perusahaan cenderung memilih pembiayaan dengan cara pendanaan dari hutang, maka hal tersebut akan berdampak pada beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan, sehingga hal ini mengakibatkan pengurangan laba dan otomatis beban pajak yang dibayarkan akan berkurang. Kebijakan pendanaan yang sudah ditetapkan selain dapat menjadi salah satu celah dalam melakukan *tax avoidance*, kebijakan tersebut juga dapat menentukan bagaimana jalannya kegiatan operasional perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan, diantaranya perencanaan investasi maupun operasionalnya.

Menurut Lubis (2015) keputusan investasi merupakan keputusan penggunaan dana yang dapat menjadikan perusahaan lebih makmur dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama. Tingginya tingkat penghindaran pajak dikarenakan beban penyusutan dari aset lebih besar sehingga beban perusahaan juga akan meningkat. Kenaikan beban perusahaan mengakibatkan laba yang diperoleh semakin kecil, begitu juga dengan pendapatan kena pajak perusahaan tersebut (Surbakti, 2012). Selain memanfaatkan keputusan dalam pendanaan dan investasi, biaya-biaya operasional juga menjadi alternatif pelengkap untuk memanfaatkan celah dalam melakukan tindakan penghindaran pajak.

Kebijakan operasional perusahaan menggambarkan aktivitas operasi yang meliputi transaksi-transaksi yang tergolong sebagai penentu besarnya laba atau rugi bersih. Perusahaan besar lebih memiliki aktivitas operasi perusahaan yang lebih banyak dan rumit sehingga terdapat celah-celah untuk dimanfaatkan dalam keputusan *tax avoidance*. Pembiayaan operasional yang tidak menyertakan pendanaan eksternal ini juga menjadi pertimbangan perusahaan untuk menghindari risiko bisnis yang tinggi, sehingga biaya pajaknya menjadi rendah, hal ini mendukung teori *pecking order* bahwa ketika perusahaan lebih memilih untuk terhindar dari risiko bisnis berupa kebangkrutan, maka hal yang harus diterima adalah tingginya biaya pajak yang dibayarkan, namun perkiraan biaya pajak yang tinggi dapat diseimbangkan dengan biaya-biaya operasi dan investasi untuk menjadi salah satu alternatif dalam pengurang laba, sehingga biaya pajak tetap rendah.

Dari uraian yang dijelaskan diatas menunjukkan bahwa hasil akhir dalam melakukan tindakan penghindaran pajak dapat dilihat melalui kebijakan yang diambil perusahaan dalam memanfaatkan celah-celah yang ada, melalui segala aktivitas yang mempengaruhi komponen akun pengurang laba sehingga efisiensi pajak dapat terwujud melalui tindakan

tax avoidance. Tentunya kebijakan yang diambil berdasarkan struktur kepemilikan yang juga mempertimbangkan suatu risiko bisnis didalam tindakan *tax avoidance*. Spesialisasi dan perhatian utama terhadap komponen yang dapat mempengaruhi tindakan penghindaran pajak beserta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kebijakan dan risiko bisnis menjadi perhatian penting didalam menyeleksi pengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*.

Maka penelitian ini akan menguji tentang “pengaruh struktur kepemilikan, kebijakan perusahaan dan risiko bisnis terhadap *tax avoidance*”. Dari uraian latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*?, (2) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*?, (3) Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap *tax avoidance*?, (4) Apakah keputusan pendanaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*?, (5) Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap *tax avoidance*?, (6) Apakah keputusan operasional berpengaruh terhadap *tax avoidance*?, (7) Apakah risiko bisnis berpengaruh terhadap *tax avoidance*?

TINJAUAN TEORITIS

Teori *Pecking Order*

Menurut Radjamin dan Sudana (2014) teori *pecking order* menyarankan perusahaan memiliki preferensi dalam memilih sumber pendanaan dengan mempertimbangkan biaya termurah dan risiko paling kecil. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai penggunaan dana internal daripada eksternal dalam membiayai pengembangan usahanya. Perusahaan yang menguntungkan (*profitable*) lebih sedikit menggunakan utang bukan karena rendahnya target *debt ratio*, tetapi karena perusahaan baru menggunakan dana dari luar (penerbitan utang atau saham) setelah dana internal tidak mencukupi (Radjamin dan Sudana, 2014). Teori ini berawal dari adanya asimetri informasi antara investor dengan manajer yang memiliki informasi lebih baik mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya, dan ketidaksempurnaan pasar yang memengaruhi sisi penawaran dari pendanaan, seperti ketersediaan dan biaya yang berbeda atas berbagai sumber pendanaan. Hal ini menyebabkan investor tidak dapat mengetahui nilai intrinsik saham baru yang diterbitkan perusahaan. Pemegang saham juga tidak akan menyukai penerbitan saham baru karena akan menurunkan *earning per share*. Solusi bagi manajer adalah mendanai investasi dengan laba ditahan, dan jika pendanaan eksternal diperlukan, perusahaan akan menggunakan utang yang biaya penerbitannya paling rendah.

Salah satu alasan yang mendasari mengapa teori *pecking order* mengutamakan utang daripada ekuitas karena apabila perusahaan memilih pendanaan dari sektor hutang manfaat yang diperoleh yaitu adanya biaya bunga yang muncul akibat hutang tersebut. Ketika perusahaan cenderung memilih pembiayaan dengan cara pendanaan dari hutang, maka hal tersebut akan berdampak pada beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan, sehingga hal ini mengakibatkan pengurangan laba dan otomatis beban pajak yang dibayarkan akan berkurang.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Riana (2014), teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan konflik antara pemilik saham (*principal*) sebagai pemberi wewenang dengan manajer (*agent*) sebagai penerima wewenang untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan. Konflik ini diakibatkan oleh asimetri informasi ketika manajer sebagai *agent* memiliki informasi penuh terhadap kondisi perusahaan yang tidak dikuasai *principal*. Semakin tinggi konflik antara agen dan prinsipal mengakibatkan naiknya biaya agensi, diantaranya seperti biaya *monitoring cost*, *bonding cost* serta *residual cost*. Biaya agensi mampu memperkuat hasil kinerja

yang dilakukan oleh *agent* sebagai bentuk pengendalian terhadap kebijakan perusahaan yang sebelumnya sudah ditetapkan.

Principal akan mengorbankan sumber daya berupa kompensasi kepada *agent* agar mereka dapat meningkatkan kinerja dan efisiensi dalam pajak perusahaan. Dalam mencapai keinginan *principal* untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam hal efisiensi pajak, maka *agent* berpeluang mengelola informasi secara penuh sesuai dengan tujuan *agent* dalam memperoleh kompensasi yang tinggi. Teori agensi muncul ketika manajemen berusaha menekan rendah pajak dengan melakukan penghindaran pajak untuk mendapatkan nilai perusahaan yang tinggi sedangkan prinsipal tidak menginginkan adanya penghindaran pajak karena dianggap hal tersebut merupakan manipulasi laporan keuangan. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen juga dapat memberikan asimetri informasi terhadap investor (Desi dan Septiani, 2017).

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan perencanaan dan pengelolaan aktivitas, transaksi maupun kegiatan yang diperkenankan dan tidak dilarang ketentuan perpajakan atau cara yang legal menggunakan kekosongan hukum atau dengan kata lain memanfaatkan hal-hal yang sifatnya ambigu sehingga akan menimbulkan celah-celah dari pengecualian dalam undang-undang yang mengatur tentang perpajakan yang akan dimanfaatkan oleh wajib pajak dengan tujuan memperoleh penghematan pajak dengan cara meminimalisasi beban pajak (Harnanto, 2013:3).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, bank dan kepemilikan institusi lain. Besarnya kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kinerja manajemen perusahaan dan menyeimbangkan antara manajemen dengan pemegang saham. Selain itu semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan mempunyai wewenang yang kuat untuk ikut dalam penentuan kebijakan perusahaan terutama kebijakan dalam menentukan besarnya laba yang dihasilkan. Sehingga akan mempengaruhi jumlah beban pajak yang harus dibayar (Idzni dan Purwanto, 2017).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yaitu direksi dan manajer (Hartadinata dan Tjaraka, 2013). Perusahaan meningkatkan kepemilikan manajerial untuk mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Peningkatan persentase kepemilikan tersebut membuat manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Sebaliknya, apabila persentase kepemilikan manajerial kecil maka manajer hanya terfokus pada pengembangan pajak penghasilan yang akan dibayar.

Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. kepemilikan asing berfokus kepada reputasi negara atau perusahaan pusatnya, sehingga berupaya mengubah perilaku operasi mereka demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan dan kepemilikan asing dalam perusahaan publik diharapkan dapat mengurangi tindakan agresif pajak (Kurniaty, 2017).

Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan adalah keputusan keuangan mengenai sumber dana yang akan dipergunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya (Cahyono dan Sulistyawati, 2016). Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga mengakibatkan beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang.

Keputusan Investasi

Investasi adalah penanaman dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan ke dalam suatu aset dengan harapan memperoleh pendapatan dimasa yang akan datang (Lubis, 2015). Perusahaan memilih investasi dalam bentuk aset terkait perpajakan adalah dalam hal depresiasi. Keputusan perusahaan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan beban depresiasi yang akan memengaruhi pajak perusahaan. Beban depresiasi akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan.

Aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajak akibat depresiasi dari aset tetap setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah. Mengurangi jumlah beban pajak artinya meningkatkan keuntungan perusahaan (Darmadi *et al.*, 2013).

Keputusan Operasional

Aktivitas operasi mencakup pengaruh kas dari transaksi yang menghasilkan pendapatan dan beban yang kemudian dimasukkan dalam penentuan laba. Sumber kas ini umumnya dianggap sebagai ukuran terbaik dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana yang cukup guna terus melanjutkan usahanya. *Operating profit margin* mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia serta pemasaran dalam menghasilkan laba (Putri dan Putra, 2017).

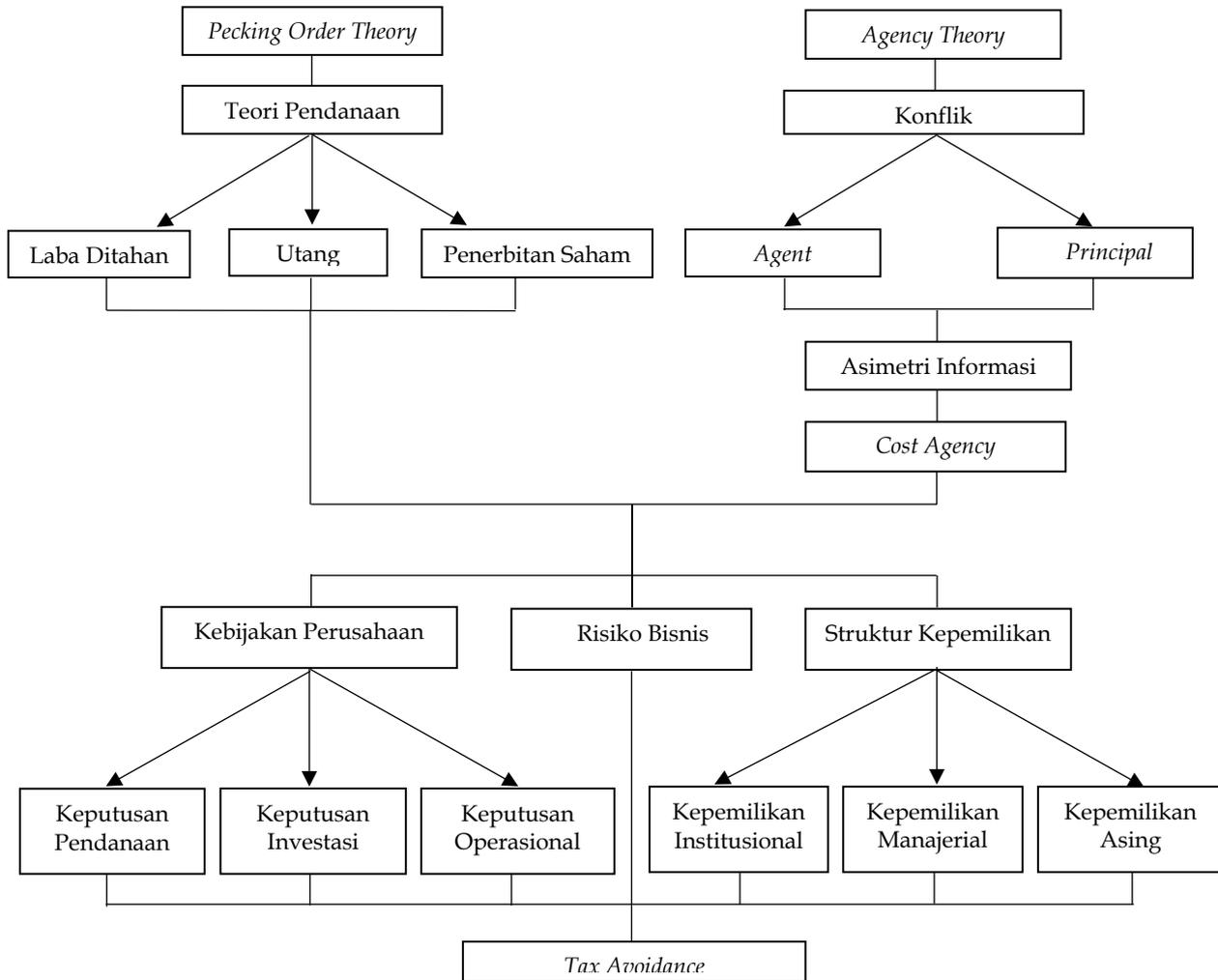
Risiko Bisnis

Dalam rangka untuk mencapai tingkat keuntungan yang diinginkan perusahaan harus mempertimbangkan risiko bisnisnya. Risiko bisnis terjadi apabila perusahaan tidak cukup dana dalam pembiayaan operasional bisnisnya seperti biaya gaji, uang muka pembelian bahan baku, beban utiliti, dan lain-lain (Zainuddin *et al.*, 2014). Risiko bisnis dapat meningkat ketika perusahaan menggunakan hutang yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya. Risiko timbul seiring dengan munculnya beban biaya atas pinjaman yang dilakukan perusahaan.

Semakin besar beban biaya yang harus ditanggung maka semakin risiko yang dihadapi perusahaan juga semakin besar. Jadi besarnya perusahaan memperoleh pembiayaan dari sektor hutang untuk kegiatan operasionalnya maka akan mengakibatkan risiko bisnis yang tinggi pula. Semakin kecil risiko maka semakin kecil laba yang diperoleh dan sebaliknya. Dalam suatu perusahaan risiko bisnis akan meningkat apabila suatu perusahaan dinilai tidak dapat menjaga kestabilan penghasilan dan biaya operasinya sehingga menimbulkan laba yang berfluktuasi selain itu penggunaan hutang yang tinggi akan berakibat meningkatkan risiko bisnis perusahaan.

Rerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan permasalahan diatas yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat disusun rerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance

Investor institusional pada dasarnya mempunyai kendali yang cukup besar dalam berlangsungnya kegiatan operasional perusahaan. Pada dasarnya setiap investor ingin mendapatkan laba setinggi-tingginya sehingga akan menyebabkan pembagian dividen yang cukup tinggi. Investor institusional sebagai pengawas yang berasal dari eksternal akan mendorong manajemen perusahaan dengan melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan agar dalam menghasilkan laba yang besar (Hanum dan Zulaikha, 2013). Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin tinggi pula jumlah beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin kecil kemungkinan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Pemilik institusional berdasarkan besar dan hak suara yang dimiliki, dapat memaksa manajer untuk berfokus pada kinerja ekonomi dan menghindari peluang untuk perilaku mementingkan diri sendiri.

Penelitian yang dilakukan Diantari dan Ulupui (2016) menghasilkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan Idzni dan Purwanto

(2017) dan Atari (2016) menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, hasil ini sejalan dengan penelitian Putri dan Putra (2017), Ngadiman dan Puspitasari (2014), Jasmine (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, namun Rahmawati *et al.* (2016) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis penelitian adalah:

H₁ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Tax Avoidance

Menurut Prasetyo dan Pramuka (2018) semakin besar proporsi kepemilikan saham manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung akan lebih giat untuk kepentingan pemegang saham karena apabila terdapat keputusan yang salah, manajemen juga yang akan menanggung konsekuensinya. Manajer harus dapat mengoptimalkan *profit* perusahaan, yang nantinya akan dilaporkan kepada pemilik perusahaan. Dengan adanya tanggung jawab yang besar, tentu manajer menginginkan imbalan yang besar juga. Dengan demikian dalam perusahaan terdapat dua kepentingan yang berbeda yaitu kepentingan untuk mengoptimalkan *profit* bagi pemilik perusahaan (*principle*) dan kepentingan untuk mendapatkan imbalan yang besar bagi manajer (*agent*).

Penelitian yang dilakukan Kalbuana *et al.* (2017) menemukan hasil kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Rahmawati *et al.* (2016) dan Hartadinata dan Tjaraka (2013) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan Atari (2016), Ngadiman dan Puspitasari (2014), Rohmansyah (2017) menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis penelitian adalah:

H₂ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Tax Avoidance

Semakin besar proporsi saham yang dimiliki pihak asing pada suatu perusahaan, maka semakin besar juga suara investor untuk ikut andil dalam penentuan kebijakan perusahaan. Investor menanamkan dananya pada perusahaan yang dipilih berharap perusahaan tersebut dapat memberikan tingkat pengembalian yang sesuai dengan harapan investor. Keberadaan investor asing dalam perusahaan memiliki dampak yang baik bagi perusahaan di Indonesia. Perusahaan akan lebih patuh terhadap peraturan perpajakan dengan cara meminimalisir tindakan penghindaran pajak untuk menjaga reputasi perusahaan agar tidak jatuh dimata para investor asing.

Penelitian yang dilakukan Idzni dan Purwanto (2017) menyatakan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan, sedangkan Rusydi dan Martani (2014) menyatakan struktur kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap tingkat *aggressive tax avoidance*, namun Kurniaty (2017), Soga *et al.* (2015), Asmeri (2015) dan Salihu (2015) menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap tindakan *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis penelitian adalah:

H₃ : Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap Tax Avoidance

Peningkatan bunga hutang dapat digunakan untuk mengurangi beban pajak. Dengan kata lain perusahaan yang memiliki jumlah hutang lebih banyak, akan membayar bunga yang lebih besar pula, sehingga akan membayar pajak dalam jumlah yang lebih rendah, dibandingkan dengan perusahaan dengan jumlah hutangnya lebih kecil. Apabila perusahaan menggunakan pendanaan operasional untuk perusahaan dari hutang maka akan mengurangi penghasilan bruto yang akan menimbulkan beban bunga yang kecil.

Penelitian yang dilakukan Susanto *et al.* (2018) mengindikasikan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan Hartadinata dan Tjaraka (2013) menemukan bahwa kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap *tax aggressive*, namun Zahirah (2017), Atari (2016), Waluyo *et al.* (2015), Mulyani *et al.* (2014), Pajriyansyah dan Firmansyah (2017) menyimpulkan bahwa pendanaan operasional untuk perusahaan dari hutang berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis penelitian adalah:

H₄ : Keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Keputusan Investasi terhadap *Tax Avoidance*

Semakin tinggi peluang perusahaan untuk melakukan investasi ke dalam aset tetap maka semakin besar pula beban depresiasi akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah.

Penelitian yang dilakukan Sundari dan Aprilina (2017) mengindikasikan investasi dalam bentuk aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan Mulyani *et al.* (2014), Dharma dan Ardiana (2016) dan Surbakti (2012) menemukan intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, namun Adelina (2012) dan Purwanti (2017) menyimpulkan investasi dalam bentuk aset tetap perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Dengan demikian hipotesis penelitian adalah:

H₅ : Keputusan investasi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Keputusan Operasional terhadap *Tax Avoidance*

Kebijakan operasional perusahaan menggambarkan aktivitas operasi yang meliputi transaksi-transaksi yang tergolong sebagai penentu besarnya laba atau rugi bersih. Seluruh akun beban yang ada dalam arus kas diantaranya beban bunga, beban sewa, beban iklan dan lain-lain merupakan komponen pengurang laba bersih. Biaya operasional memiliki peran besar dan berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya, namun penambahan dari beban operasional juga cenderung mengurangi laba. Perusahaan besar memiliki aktivitas operasi perusahaan yang lebih banyak dan rumit sehingga terdapat celah-celah untuk dimanfaatkan dalam keputusan *tax avoidance*. Semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan maka semakin rendah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Surya dan Hartanti (2017) menyatakan bahwa *Operating Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, namun Syamni dan Martunis (2013) menyimpulkan bahwa OPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Pujiati (2011) yang menyatakan OPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Dengan demikian hipotesis penelitian adalah:

H₆ : Keputusan Operasional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Risiko Bisnis terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan dengan tingkat hutang yang besar akan mengakibatkan risiko kebangkrutan semakin tinggi. Penggunaan lebih banyak hutang akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham. Sehingga perusahaan lebih berisiko dalam menjalankan bisnisnya. Tingkat risiko yang tinggi mengakibatkan perusahaan cenderung melaporkan keuangannya apa adanya dan semakin patuh terhadap undang-undang perpajakan untuk menghindari risiko yang semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan Dewi dan Jati (2014), Suardijaya *et al.* (2015) dan Singly dan Sukartha (2015) menyatakan bahwa *corporate risk* berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif, namun Asri dan Suardana (2016) dan Putri dan Putra (2017) menyatakan risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Sejalan dengan Dewi dan Sari (2015) yang menyimpulkan bahwa kenaikan *risk corporate* akan semakin mengurangi *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis penelitian adalah:

H₇ : Risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek Penelitian)

Populasi dalam penelitian ini adalah pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2013-2017. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel karena perusahaan di sektor manufaktur memiliki jumlah terbesar dibandingkan dengan sektor yang lainnya sehingga permasalahan yang timbul dalam perusahaan manufaktur lebih kompleks, diharapkan akan lebih mampu menggambarkan keadaan perusahaan di Indonesia.

Penentuan sampel ditetapkan dengan teknik *purposive sampling* merupakan metode penetapan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan metode tersebut, maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) berturut-turut selama tahun 2013-2017, (2) Perusahaan manufaktur yang menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya, (3) Perusahaan manufaktur yang tidak *delisting* pada periode 2013-2017.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter, yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan, mencatat, mengkaji laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) atau melalui akses internet melalui (www.idx.co.id), serta dari berbagai buku dan jurnal pendukung dan sumber-sumber lainnya. Penelitian ini menggunakan sumber sekunder, data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor manufaktur periode 2013-2017. Dari kriteria tersebut, maka dibuat rincian pengambilan sampel sebagai berikut:

Tabel 1
Teknik Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.	151
2	Data <i>annual report</i> perusahaan manufaktur yang tidak dapat ditemukan peneliti.	(21)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.	(27)
4	Perusahaan manufaktur yang <i>delisting</i> selama periode 2013-2017.	(3)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria		100
Tahun pengamatan		5
Total sampel yang digunakan dalam penelitian		500

Sumber : Laporan Keuangan dari Bursa Efek Indonesia (BEI), 2019 (diolah)

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Tax Avoidance

Pengukuran terkait *tax avoidance* dilakukan dengan menggunakan proksi CETR (*Cash Effective Tax Rates*) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak berdasarkan laporan keuangan arus kas perusahaan dibagi dengan laba sebelum pajak. Rumus untuk menghitung CETR menurut (Ngadiman dan Puspitasari, 2014) adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel Independen

Kepemilikan Institusional

Besar kecilnya kepemilikan institusional maka akan mempengaruhi kebijakan agresif yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur menggunakan rasio sebagai berikut (Ngadiman dan Puspitasari, 2014):

$$\text{KI} = \frac{\text{Total Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial pada penelitian ini diukur berdasarkan (Kurniaty, 2017) dengan rumus:

$$\text{KM} = \frac{\text{Total Saham Manajer}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing (Idzni dan Purwanto, 2017). Kepemilikan asing dilambangkan dengan KA, dengan penghitungan:

$$\text{KA} = \frac{\text{Total Saham Asing}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan didefinisikan sebagai keputusan yang menyangkut komposisi pendanaan yang dipilih oleh perusahaan. Keputusan pendanaan dalam penelitian ini yaitu besarnya tingkat hutang yang digunakan perusahaan dapat dilihat pada nilai *Debt to Equity Ratio* (Ngadiman dan Puspitasari, 2014). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keputusan Investasi

Definisi Keputusan Investasi adalah gambaran besarnya investasi berupa aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan (Darmadi *et al.*, 2013). Keputusan Investasi aset tetap perusahaan dalam penelitian ini dapat dihitung dengan cara total aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan, atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{KPI} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

Keputusan Operasional

Keputusan operasional menggambarkan tingkat keuntungan yang didapatkan perusahaan dari hasil operasinya tanpa memperhitungkan biaya bunga dan pembayaran pajak. Keputusan operasional dalam penelitian ini dihitung dengan rumus *Operating profit margin* dengan proksi sebagai berikut (Syamni dan Martunis, 2013):

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Risiko Bisnis

Risiko bisnis ini diukur dengan menggunakan koefisien variasi laba operasi (KVEBIT) KVEBIT adalah deviasi standar laba operasi dibagi dengan laba operasi yang diharapkan atau laba operasi rata-rata (Miswanto, 2013). Rasio dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{RB} = \frac{\text{Deviasi Standar Laba Operasi}}{\text{Laba Operasi yang Diharapkan}}$$

Teknik Analisis Data

Metode analisis data ini bertujuan untuk menyampaikan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang pasti sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda yakni menguji hubungan antara satu variabel terikat dengan variabel bebas lainnya, data diklarifikasikan dan diolah menggunakan alat bantu dengan program SPSS (*Statistical Package Social Sciences*) versi 24. Untuk mengetahui arah dan pengaruh faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance* maka dilakukan pengujian statistik sebagai berikut:

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Ukuran yang digunakan dalam deskriptif diantaranya: frekuensi, pengukuran tendensi sentral (mean, median, modus), disperse (standar deviasi dan varian) dan koefisien korelasi antara variabel penelitian. Statistik deskriptif memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Analisis ini digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan untuk memperoleh keadaan dan karakteristik data yang bersangkutan.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian menggunakan regresi, sebuah model regresi harus memenuhi serangkaian uji asumsi klasik terlebih dahulu, agar dapat dikatakan sebagai model empirik. Dalam suatu persamaan regresi linier diperlukan uji asumsi klasik untuk menentukan bahwa model yang didapatkan oleh peneliti tidak bias. Pengujian ini dilakukan untuk pengujian terhadap empat asumsi klasik, yaitu: normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara dalam menentukan uji normalitas data yaitu yang pertama dengan melihat grafik normal *probability plot* dan yang kedua dengan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dalam penelitian ini, uji normalitas data menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika nilai

Asymp Sig (2 tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data tidak berdistribusi normal. Jika nilai *Asymp Sig (2 tailed)* > 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal atau variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018). Untuk mengukur multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* ≤ 0,10 dan VIF ≥ 10, mengartikan bahwa data tersebut terjadi multikolinearitas. Jika nilai *tolerance* ≥ 0,10 dan VIF ≤ 10, dapat diartikan tidak terdapat multikolinearitas dalam data penelitian tersebut (Ghozali, 2018).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi, salah satu cara mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*). Jika nilai DW < -2 maka terdapat autokorelasi positif, jika nilai DW antara -2 sampai 2 maka model regresi tidak terdapat autokorelasi, sedangkan jika nilai DW > 2 maka terdapat autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas namun jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan uji Glejser. Metode uji Glejser meregresikan nilai absolute residual dengan variabel bebas. Kriteria yang digunakan menurut Ghozali (2018) adalah apabila nilai signifikansi (Sig) antara variabel independen dengan *absolute residual* > 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, namun jika nilai signifikansi (Sig) antara variabel independen dengan *absolute residual* < 0,05 maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

Pengujian Kelayakan Model Penelitian Model Regresi Linier Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan yang dimaksud adalah ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Selain untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Model regresi yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

Analisis regresi berganda digunakan untuk menghubungkan satu variabel dependen dengan variabel independen. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, keputusan pendanaan, keputusan investasi, keputusan operasional dan risiko bisnis terhadap *tax avoidance* suatu perusahaan. Persamaan awal dalam regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \alpha + \beta_1 \text{KI} + \beta_2 \text{KM} + \beta_3 \text{KA} + \beta_4 \text{DER} + \beta_5 \text{KPI} + \beta_6 \text{OPM} + \beta_7 \text{RB} + \varepsilon$$

Dimana :

CETR = *Cash Effective Tax Rates*

α = Konstanta

KI = Kepemilikan Institusional

KM = Kepemilikan Manajerial

KA = Kepemilikan Asing

DER = Keputusan Pendanaan

KPI = Keputusan Investasi

OPM = Keputusan Operasional

RB = Risiko Bisnis

$\beta_1-\beta_7$ = Koefisien Regresi

ε = Residual Error

Untuk menganalisis pengaruh variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, keputusan pendanaan, keputusan investasi, keputusan operasional dan risiko bisnis terhadap *tax avoidance* akan digunakan taraf signifikan $\alpha=0,05$.

Uji Statistik F (Uji Kelayakan Model Penelitian)

Uji statistik F digunakan untuk menguji adanya kelayakan model penelitian dari variabel independen terhadap variabel dependen. Jika F signifikan $<0,05$ maka model regresi layak. Sedangkan jika F signifikan $>0,05$ maka model regresi tidak layak.

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Pengujian Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika t signifikan $<0,05$ maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun jika t signifikan $\geq 0,05$ maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah cara yang digunakan untuk menganalisis data dalam memberikan gambaran serta menjelaskan suatu data, seperti nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), rata-rata (*mean*), standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Berikut adalah hasil analisis deskriptif yang disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	500	,00	3,72	,39	,35
KM	500	,00	,89	,06	,15
KA	500	,00	1,00	,29	,33
DER	500	-31,18	36,09	1,06	2,92
KPI	500	,00	,92	,37	,20
OPM	500	,02	28,43	1,14	1,49
RB	500	-14,35	106,71	,56	6,50
CETR	500	-6,41	66,50	1,29	5,49
Valid N (listwise)	500				

Sumber: Laporan Keuangan dari Bursa Efek Indonesia, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel 2 *output* Hasil SPSS di atas yang menunjukkan sampel penelitian 500 tiap masing-masing variabel. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Variabel KI menunjukkan nilai minimum 0,00, nilai maksimum 3,72. Secara keseluruhan nilai rata-rata 0,39 serta standar deviasi 0,35, (2) Variabel KM menunjukkan nilai minimum 0,00, nilai maksimum 0,89. Secara keseluruhan nilai rata-rata 0,06 serta standar 0,15, (3) Variabel KA menunjukkan nilai minimum 0,00, sedangkan nilai maksimum 1,00. Secara keseluruhan nilai rata-rata 0,29 serta standar deviasi 0,33, (4) Variabel DER menunjukkan nilai minimum -31,18, nilai maksimum 36,09. Secara keseluruhan nilai rata-rata 1,06 serta standar deviasi 2,92, (5) Variabel KPI menunjukkan nilai minimum 0,00, sedangkan nilai maksimum 0,92. Secara keseluruhan nilai rata-rata 0,37 serta standar deviasi 0,20, (6) Variabel OPM menunjukkan nilai minimum 0,02, sedangkan nilai maksimum 28,43. Secara keseluruhan nilai rata-rata 1,14 serta standar deviasi 1,49, (7) Variabel RB menunjukkan nilai minimum -14,35, sedangkan nilai maksimum 106,71. Secara keseluruhan nilai rata-rata 0,56 serta standar deviasi 6,50, (8) Variabel CETR menunjukkan nilai minimum -6,41, sedangkan nilai maksimum 66,50. Secara keseluruhan nilai rata-rata 1,29 serta standar deviasi 5,49.

Pengujian Data

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Pada penelitian ini telah dilakukan uji asumsi klasik, dan hasil uji asumsi klasik diketahui bahwa masing-masing model telah memenuhi asumsi klasik yaitu BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan suatu alat uji yang digunakan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian atau dilakukan untuk mengetahui nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti, apakah memiliki distribusi normal atau tidak. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diperoleh hasil uji *kolmogorov-smirnov* yang disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		500
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,16
	Std. Deviation	1,72
	Absolute	,08
Most Extreme Differences	Positive	,07
	Negative	-,08
Kolmogorov-Smirnov Z		1,09
Asymp. Sig. (2-tailed)		,18

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Laporan Keuangan dari Bursa Efek Indonesia, 2019 (diolah)

Pada tabel 2 diatas menunjukkan setelah menggunakan nilai pada *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,09 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) yakni 0,18, karena $0,18 > 0,05$ sehingga menunjukkan data variabel penelitian terdistribusi normal dan layak digunakan untuk penelitian.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Adanya multikolinearitas dapat diketahui jika nilai *tolerance* < 0,1 atau sama dengan nilai *VIF* > 10. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas yang disajikan dalam tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
KI	,34	2,88
KM	,62	1,59
KA	,34	2,94
DER	,99	1,00
KPI	,94	1,05
OPM	,95	1,04
RB	,99	1,01

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Laporan Keuangan dari Bursa Efek Indonesia, 2019 (diolah)

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai tolerance dari variabel independen lebih besar dari 0,10, sedangkan nilai *VIF* < 10. Berdasarkan hasil di atas diketahui nilai *VIF* untuk variabel KI 2,88, nilai tolerance 0,346. Variabel KM 1,59, nilai tolerance 0,62. Variabel KA 2,94, nilai tolerance 0,34. Variabel DER 1,00, nilai tolerance 0,99. Variabel KPI 1,05, nilai tolerance 0,94. Variabel OPM 1,04, nilai tolerance 0,95. Variabel RB 1,01, nilai tolerance 0,99. Dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolinieritas, dengan kata lain dapat dipercaya dan obyektif.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Jika nilai D - W yang besar atau diatas 2 berarti tidak ada autokorelasi negatif dan jika nilai D - W yang kecil atau dibawah negatif 2 berarti ada autokorelasi positif. Sedangkan, jika nilai D - W antara negatif 2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi atau bebas autokorelasi. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diperoleh hasil uji autokorelasi yang disajikan dalam tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,370 ^a	,137	,125	5,13	1,98

a. Predictors: (Constant), RB, KA, DER, OPM, KPI, KM, KI

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Laporan Keuangan dari Bursa Efek Indonesia, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi tersebut menunjukkan angka Durbin Watson sebesar 1,98. Nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatterplot* uji Glejser.

Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi antara variabel independen dengan *absolute residual* > 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, namun jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan *absolute residual* < 0,05 maka terjadi masalah heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan dalam tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,46	,80		1,82	,06
KI	1,35	,88	,11	1,53	,12
KM	,57	1,47	,02	,39	,69
KA	-,11	,94	-,00	-,12	,90
DER	,06	,06	,04	1,06	,28
KPI	-1,34	,93	-,06	-1,44	,15
OPM	,10	,12	,03	,86	,38
RB	-,02	,02	-,04	-1,00	,31

a. Dependent Variable: AbsRes

Sumber: Laporan Keuangan dari Bursa Efek Indonesia, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa hasil uji heteroskedastisitas untuk KI menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,12 > 0,05, KM menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,69, KA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,90, DER menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,28, KPI menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,15, OPM

menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,38 dan RB menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,31, maka disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Pengujian Kelayakan Model Penelitian Model Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menerangkan ketergantungan variabel dependen terhadap satu atau lebih variabel independen. Analisis ini juga dapat menduga besarnya arah dari pengaruh tersebut serta mengukur derajat keeratan hubungan antara variabel dependen yaitu CETR dengan variabel independen yaitu KI, KM, KA, DER, KPI, OPM dan RB. Berikut hasil uji dari analisis regresi berganda yang disajikan dalam tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2,69	1,00		-2,68	,00
KI	5,94	1,11	,38	5,35	,00
KM	6,30	1,84	,18	3,42	,00
KA	3,50	1,18	,21	2,94	,00
DER	,29	,07	,15	3,73	,00
KPI	-1,95	1,16	-,07	-1,67	,09
OPM	,56	,15	,15	3,59	,00
RB	-,08	,036	-,09	-2,24	,02

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Laporan Keuangan dari Bursa Efek Indonesia, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel 7 diatas, persamaan regresi linier berganda dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$\text{CETR} = -2,69 + 5,94\text{KI} + 6,30\text{KM} + 3,50\text{KA} + 0,29\text{DER} - 1,95\text{KPI} + 0,56\text{OPM} - 0,08\text{RB} + \varepsilon$$

Hasil Uji Statistik F

Uji kelayakan model digunakan untuk mengetahui apakah model layak untuk di uji lebih lanjut. Selain itu uji F juga digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka model regresi linear berganda tidak layak digunakan, sedangkan jika $F \text{ hitung} < 0,05$ maka model layak untuk di uji lebih lanjut bahwa semua variabel independen layak untuk menjelaskan variabel dependen yang dianalisis. Hasil uji kelayakan model disajikan pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8
Uji Goodness of Fit/Uji F
ANOVA^a

Uji Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2065,71	7	295,10	11,17	,000 ^b
1 Residual	12988,41	492	26,39		
Total	15054,12	499			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), RB, KA, DER, OPM, KPI, KM, KI

Sumber: Laporan Keuangan dari Bursa Efek Indonesia, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 11,17 dengan nilai signifikansi 0,00, karena nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,00 lebih kecil dari 0,05,

sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang terbentuk layak atau baik untuk dijadikan sebagai alat estimasi dan dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 dan 1. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi yang disajikan dalam tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,370 ^a	,137	,125	5,13

Predictors: (Constant), RB, KA, DER, OPM, KPI, KM, KI

Sumber: Laporan Keuangan dari Bursa Efek Indonesia, 2019 (diolah)

Pada tabel 9 diatas hasil koefisien determinasi R^2 sebesar 0,125 atau 12,5%, sehingga disimpulkan bahwa variabel dependen CETR dapat dijelaskan oleh variabel independen KI, KM, KA, DER, KPI, OPM sebesar 12,5%, sedangkan sisanya sebesar 87,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Pengujian Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen secara individual yaitu KI, KM, KA, DER, KPI, OPM terhadap CETR. Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima, sebaliknya jika lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Berikut adalah hasil uji t dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2,69	1,00		-2,68	,00
KI	5,94	1,11	,38	5,35	,00
KM	6,30	1,84	,18	3,42	,00
KA	3,50	1,18	,21	2,94	,00
DER	,29	,07	,15	3,73	,00
KPI	-1,95	1,16	-,07	-1,67	,09
OPM	,56	,15	,15	3,59	,00
RB	-,08	,03	-,09	-2,24	,02

Dependent Variable: CETR

Sumber: Laporan Keuangan dari Bursa Efek Indonesia, 2019 (diolah)

Uji pengaruh variabel KI dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 5,35 dengan tingkat signifikan 0,00. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, KI berpengaruh positif terhadap CETR. Uji pengaruh variabel KM dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 3,42 dengan tingkat signifikan 0,00. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_2 diterima. Artinya, KM berpengaruh positif terhadap CETR. Uji pengaruh variabel KA dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 2,94 dengan tingkat signifikan 0,00. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_3 ditolak. Artinya, KA berpengaruh positif terhadap CETR. Uji pengaruh variabel DER dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 3,73 dengan tingkat signifikan 0,00. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_4 diterima. Artinya, DER berpengaruh positif terhadap CETR. Uji pengaruh variabel KPI dari tabel tersebut dapat

diketahui bahwa t_{hitung} sebesar -1,67 dengan tingkat signifikan 0,09. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_5 ditolak. Artinya, KPI tidak berpengaruh terhadap CETR. Uji pengaruh variabel OPM dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 3,59 dengan tingkat signifikan 0,00. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_6 diterima. Artinya, OPM berpengaruh positif terhadap CETR. Uji pengaruh variabel RB dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar -2,24 dengan tingkat signifikan 0,02. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_7 diterima. Artinya, RB berpengaruh negatif terhadap CETR.

Pembahasan

Dari analisis data yang dilakukan maka dapat diberikan garis besar sebagai pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H_1 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan besarnya t_{hitung} sebesar 5,35 dengan tingkat signifikan 0,00, yang berarti hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Idzni dan Purwanto (2017), Atari (2016), Putri dan Putra (2017), Ngadiman dan Puspitasari (2014), Jasmine (2017) bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional tinggi akan semakin meningkatkan tindakan *tax avoidance*. Hal ini disebabkan kepemilikan institusi sebagai pemegang saham menginginkan adanya dividen yang tinggi, sedangkan untuk memperoleh dividen yang tinggi, maka laba yang dihasilkan juga harus semakin besar, beban pajak dapat mengurangi laba perusahaan, sehingga kepemilikan institusional akan melakukan pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen untuk meminimalkan beban pajak perusahaan yang mengakibatkan perilaku *tax avoidance* perusahaan akan semakin meningkat, hal-hal yang dapat mempengaruhi besarnya laba melalui *tax avoidance* menjadi tindakan yang dibenarkan oleh pemegang saham, sebagai pengendali tindakan manajemen melalui besarnya kepemilikan institusional.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H_2 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan besarnya t_{hitung} sebesar 3,42 dengan tingkat signifikan 0,00, yang berarti hipotesis kedua diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Atari (2016), Ngadiman dan Puspitasari (2014), Rohmansyah (2017) yang menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan manajerial akan meningkatkan tindakan penghindaran pajak, dikarenakan manajer memiliki motif untuk mendapatkan keuntungan/bonus yang lebih sebagai imbalan atas keberhasilan kinerja yang diharapkan pemilik, sehingga dengan dilakukannya *tax avoidance*, manajer akan mendapatkan bonus tambahan sebagai prestasi atas keberhasilan peningkatan laba.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H_3 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan besarnya t_{hitung} sebesar 2,94 dengan nilai signifikan 0,00, yang berarti hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rusydi dan Martani (2014) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan saham asing berpengaruh positif pada tindakan *tax avoidance*, hal ini dikarenakan semakin besar proporsi saham yang dimiliki pihak asing pada suatu perusahaan, maka semakin besar juga suara investor untuk ikut adil dalam penentuan kebijakan perusahaan. Investor menanamkan dananya pada perusahaan yang

dipilih berharap perusahaan tersebut dapat memberikan tingkat pengembalian yang sesuai dengan harapan investor. Maka dari itu jika sebuah perusahaan memiliki tingkat kepemilikan saham asing yang tinggi, penentuan kebijakan perusahaan dari pihak asing yang mengarah pada meminimalkan beban tanggungan pajak juga semakin tinggi.

Pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H_4 menunjukkan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan besarnya t_{hitung} sebesar 3,73 dengan nilai signifikan yaitu 0,00, yang berarti hipotesis keempat diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Zahirah (2017), Atari (2016), Waluyo *et al.* (2015), Mulyani *et al.* (2014), Pajriyansyah dan Firmansyah (2017) yang menyatakan bahwa keputusan pendanaan dari sektor hutang berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang yang digunakan perusahaan maka semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Sehingga semakin tinggi pendanaan perusahaan yang diperoleh dari hutang maka tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan akan semakin tinggi.

Pengaruh keputusan investasi terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H_5 menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan besarnya t_{hitung} sebesar -1,67 dengan nilai signifikan yaitu 0,09, yang berarti hipotesis kelima ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundari dan Aprilina (2017) yang mengindikasikan investasi dalam bentuk aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan aset tetap tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam tindakan *tax avoidance*, karena dari adanya aset tetap yang tinggi memberikan dampak yang terlalu berisiko bagi perusahaan yaitu adanya tempat penyimpanan yang besar dan risiko keusangan terhadap aset tetap menjadikan intensitas aset tetap yang tinggi kurang efisien bagi perusahaan sehingga intensitas aset tetap yang tinggi tidak akan mempengaruhi tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

Pengaruh Keputusan Operasional terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H_6 menunjukkan bahwa keputusan operasional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan besarnya t_{hitung} sebesar 3,59 dengan nilai signifikan yaitu 0,00, yang berarti hipotesis keenam diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Pujiati (2011), Syamni dan Martunis (2013) yang menyatakan OPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar biaya operasional, maka tindakan *tax avoidance* juga semakin tinggi, hal ini disebabkan bahwa biaya-biaya operasional seperti beban sewa, beban iklan dan lain-lain, dapat mengurangi jumlah laba, sehingga beban pajak yang ditetapkan juga semakin rendah.

Pengaruh Risiko Bisnis terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H_7 menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan besarnya t_{hitung} sebesar -2,24 dengan nilai probabilitas signifikan yaitu 0,02, yang berarti hipotesis ketujuh diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sari (2015), Asri dan Suardana (2016) dan Putri (2017) yang menyatakan bahwa kenaikan *risk corporate* akan semakin mengurangi *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin

tinggi risiko suatu perusahaan, maka tindakan *tax avoidance* akan semakin berkurang, hal ini disebabkan karena perusahaan hendak meminimalkan risiko. Jika perusahaan yang memiliki risiko bisnis tinggi dan melakukan tindakan *tax avoidance* tersebut, maka perusahaan akan mendapatkan risiko yang lebih besar, sehingga tidak dilakukannya *tax avoidance* akan menutupi atau memperbaiki risiko yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan bahwa institusi sebagai pemegang saham menginginkan adanya dividen yang tinggi, sedangkan untuk memperoleh dividen yang tinggi, maka laba yang dihasilkan juga harus semakin besar, sehingga semakin tinggi kepemilikan institusional maka tindakan *tax avoidance* juga akan meningkat, (2) Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan memiliki motif untuk mendapatkan keuntungan/bonus yang lebih sebagai imbalan atas keberhasilan kinerja yang diharapkan pemilik, sehingga dengan dilakukannya *tax avoidance*, manajer akan mendapatkan bonus tambahan sebagai prestasi atas keberhasilan peningkatan laba, (3) Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki pihak asing pada suatu perusahaan, maka semakin besar juga suara investor untuk ikut adil dalam penentuan kebijakan perusahaan. Sehingga penentuan kebijakan perusahaan dari pihak asing yang mengarah pada meminimalkan beban tanggungan pajak juga semakin tinggi, (4) Keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Keputusan yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya dengan menggunakan hutang akan meningkatkan tindakan *tax avoidance* dikarenakan biaya bunga yang muncul dari hutang akan mengurangi beban pajak yang dibayarkan perusahaan, (5) Keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Investasi aset tetap yang tinggi memberikan dampak yang terlalu berisiko bagi perusahaan yaitu adanya tempat penyimpanan yang besar dan risiko keusangan terhadap aset tetap menjadikan intensitas aset tetap yang tinggi kurang efisien bagi perusahaan sehingga intensitas aset tetap yang tinggi tidak akan mempengaruhi tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, (6) Keputusan operasional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Biaya-biaya operasional seperti beban sewa, beban iklan dan lain-lain, dapat mengurangi jumlah laba, sehingga beban pajak yang ditetapkan juga semakin rendah, (7) Risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Jika perusahaan yang berisiko tinggi dan melakukan tindakan *tax avoidance* tersebut, maka perusahaan akan mendapatkan risiko yang lebih besar, sehingga tidak dilakukannya *tax avoidance* akan menutupi atau memperbaiki risiko yang ada.

Keterbatasan

Penelitian ini telah dilakukan sesuai prosedur yang telah ditetapkan, tetapi juga memiliki beberapa keterbatasan antara lain: (1) Nilai R Square yang dihasilkan dalam penelitian ini kecil dikarenakan masih ada variabel penjelas yang bisa dimasukkan ke dalam penelitian, (2) Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan manufaktur, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan sebagai dasar generalisasi, (3) Sampel penelitian yang digunakan terdiri dari tiga variabel antara lain, struktur kepemilikan, kebijakan perusahaan dan risiko bisnis yang mempengaruhi *tax avoidance* perusahaan manufaktur, sedangkan masih banyak variabel independen lain yang mempengaruhi *tax avoidance* dan belum diteliti.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan tersebut diatas adapun saran-saran penulis yaitu: (1) Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat mempertimbangkan variabel independen yang lebih relevan terhadap variabel dependen dengan menyeleksi variabel penelitian secara spesifik, (2) Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas atau menambah sampel tidak hanya perusahaan manufaktur, tetapi menjadikan perusahaan non manufaktur seperti perusahaan dagang, perbankan dan perusahaan jasa, sehingga lebih tepat digunakan dalam menarik kesimpulan, (3) Bagi penelitian selanjutnya apabila menggunakan penelitian yang sejenis diharapkan dapat menambah variabel penelitian, sehingga memberikan hasil yang maksimal karena masih terdapat faktor-faktor lainnya yang tidak dijadikan sebagai variabel, misalnya rasio keuangan, pertumbuhan penjualan, peraturan hukum perundang-undangan, pengendalian perusahaan dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, T. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Depok.
- Asmeri. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Undergraduate thesis*. Universitas Kristen Maranatha.
- Asri, I. A. dan K. A. Suardana. 2016. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Preferensi Risiko Eksekutif dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 16(1): 72-100.
- Atari, J. 2016. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Hutang terhadap Tax Aggressive. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*. 3(1): 1137-1149.
- Cahyono, H. S. dan A. I. Sulistyawati. 2016. Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen sebagai Determinan Nilai Perusahaan. *Akuisasi Jurnal Akuntansi*. 12(2): 39-48.
- Dewi, G. A. dan M. M. Sari. 2015. Pengaruh Insentif Eksekutif, Corporate Risk dan Corporate Governance pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 13(1): 50-67.
- Dewi, N. K. dan I. K. Jati. 2014. Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 6(2): 249-260.
- Desi, N. T. dan Septiani. 2017. Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Cash Holding Perusahaan dengan Leverage dan Return On Asset (Roa) sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal Of Accounting*. 6(4): 1-12.
- Dharma, M. S. dan P. A. Ardiana. 2016. Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 15(1): 584-613.
- Darmadi, I., N. Hakim dan Zulaikha. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2011-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*. 2(4): 1-12.
- Diantari, P. R. dan I. A. Ulupui. 2016. Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 16(1): 702-732.

- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanum, H. R. dan Zulaikha. 2013. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Effective Tax Rate. *Diponegoro Journal Of Accounting*. 2(2): 2337-3806.
- Harnanto. 2013. *Perencanaan Pajak*. Edisi 1. BPFE-Yogyakarta.
- Hartadinata, O. S. dan H. Tjaraka. 2013. Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Aggressiveness. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 23(3): 48-59.
- Suardijaya, I. N., L. Handajani. dan Z. Isnaini. 2015. Tindakan Pajak Agresif pada Perbankan: Eksplorasi Corporate Risk dan Corporate Governance. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XVIII*. 1-27.
- Idzni, I. N. dan A. Purwanto. 2017. Pengaruh Ketertarikan Investor Asing dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*. 6(1): 1-12.
- Jasmine, U. 2017. Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*. 4(1): 1786-1800.
- Kalbuana, N., T. Purwanti, dan N. H. Agustin. 2017. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Beban Pajak Tangguhan dan Pajak Efektif terhadap Penghindaran Pajak. *Magistra*. No. 100 Th XXIX: 26-35.
- Kurniaty. 2017. Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Struktur Kepemilikan terhadap Aggressive Tax Avoidance. *Jurnal Magister Akuntansi FEB*. 1(4): 1-20.
- Lubis, E. M. 2015. Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Profitabilitas, Kepemilikan Pemerintah, dan Fasilitas Perpajakan terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan yang Terdaftar pada Kompas 100. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*. 2(2): 1-14.
- Mulyani, S., Darminto, dan M. W. Endang. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan Universitas Brawijaya*. 1(2): 1-9.
- Miswanto. 2013. Pengukuran Risiko Bisnis dan Risiko Pendanaan dalam Perusahaan. *Jurnal Economia*. 9(1): 102-115.
- Ngadiman dan C. Puspitasari. 2014. Pengaruh Leverage, Kepemimpinan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Akuntansi*. 18(3): 408-421.
- Pajriyansyah, R. dan A. Firmansyah. 2017. Pengaruh Leverage, Kompensasi Rugi Fiskal dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *Artikel Politeknik Keuangan Negara STAN Indonesia*. 431-459.
- Prasetyo, I. dan B. A. Pramuka. 2018. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*. 20(2): 1-15.
- Purwanti, M. S. dan L. Sugiyarti. 2017. Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. 5(3): 1625-1642.
- Putri, V. R. dan B. I. Putra. 2017. Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*. 19(1): 1-11.
- Rahmawati, A., M. G. W. Endang dan R. R. Agusti. 2016. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*. 10(1):1-8.

- Radjamin, I. J. P. dan I. M. Sudana. 2014. Penerapan Pecking Order Theory dan Kaitannya dengan Pemilihan Struktur Modal Perusahaan pada Sektor Manufaktur di Negara Indonesia dan Negara Australia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*. 1(3): 451-468.
- Riana, N. F. 2014. Analisis Pengaruh Kualitas Corporate Governance terhadap Struktur Modal. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Rohmansyah, B. 2017. Determinan Kinerja Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 1 (1): 21-37.
- Rusydi, M. K. dan D. Martani. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Aggressive Tax Avoidance. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Salihu, I. A., H. A. Annuar dan S. N. S. Obid. 2015. Foreign Investors Interests and Corporate Tax Avoidance: Evidence From an Emerging Economy. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*. 1(1): 138-147.
- Soga, S. W., S. Noholo dan Y. I. Pongoliu. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan Asing dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak. *Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo*. 3(2): 1-12.
- Sundari, N. dan V. Aprilina. 2017. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal dan Corporate Governanace terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi*. 8(1): 85 -109.
- Surbakti, T. A. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak. *Skripsi*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Surya, P. dan E. Hartanti. 2017. Pengaruh OPM, ROE dan ROA terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Lembaga Pembiayaan di Indonesia. *SOSIO-E-KONS*. 9(1): 79-85.
- Susanto, L., Yanti dan Viriany. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi*. 23(1): 10-19.
- Swingly, C. dan, I. M. Sukartha. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 10 (1): 47-62.
- Syamni, G. dan Martunis. 2013. Pengaruh OPM, ROE dan ROA terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kebangsaan*. 2(4): 19-27.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008. *Pajak Penghasilan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 133. Jakarta.
- Waluyo, T. M., Y. M. Basri dan Rusli. 2015. Pengaruh Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi terhadap Penghindaran Pajak. *Skripsi*. Universitas Riau.
- Wibowo, H. A. dan D. Pujiati. 2011. Analisis Laporan Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Singapura (SGX). *The Indonesian Accounting Review*. 155- 178.
- Zahirah, A. 2017. Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*. 4(1): 3543-3556.
- Zainuddin, M. Arfan, M. Shabri dan A. Majid. 2014. Pengaruh Risiko Bisnis dan Risiko Keuangan terhadap Tingkat Keuntungan Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. 3(1): 63-72.

